**PENGEMBANGAN MODEL ANDRAGOGI UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI JAMAAH MAJELIS TAKLIM NURUL HUDA PUTRI**

**DI DUSUN SEMOYA TEGALTIRTO BERBAH SLEMAN**

**Abstrak**

*Penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran membantu jamaah majelis Taklim mendapatkan hasil maksimal dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi jamaah serta nilai kognitif, afektif dan psikomotorik yang cukup bagus. Kemudian ada peningkatan partisipasi jamaah yang signifikan setelah diterapkan konsep andragogi dibandingkan dengan sebelum diterapkannya konsep ini di majelis Taklim, yaitu antara 70-95%, dan konsep andragogi lebih efektif diterapkan pada majelis Taklim yang pesertanya lebih muda, seperti remaja atau ibu-ibu muda karena golongan usia ini memiliki motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan golongan usia tua. Sedangkan motivasi dalam andragogi menentukan hasil akhir.*

1. **Pendahuluan**

Majlis Taklim sebagai Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Majlis taklim merupakan lembaga dakwah dan lembaga pendidikan Islam yang tertua, yakni sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia, lembaga ini masih eksis dan semakin berkembang di tengah masyarakat dan diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan non formal yang berbasis masyarakat ini telah menjadi ujung tombak dalam rangka membina masyarakat yang beriman. Peranan majlis taklim ini telah mencapai tujuan, yakni membentuk manusia yang takwa dalam kehidupan modern.[[1]](#footnote-1)

Seiring dengan perkembangan kemajuan pendidikan, model pembelajaran pada majelis taklim belum mengalam i perkembangan yang berarti atau bahkan statis. Dari sejarah Islam pertama sampai saat ini, model pembelajaran di majelis taklim belum mengalami perubahan, sehingga mulai ditinggalkan oleh jama’ahnya. Majelis taklim kini lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan orang-orang tua.[[2]](#footnote-2)

Kondisi di atas sedikit berbeda dengan yang terjadi di dusun Semoya, Tegaltirto, Berbah, Sleman. Di dusun ini, majelis taklim ramai diikuti oleh jamaah, baik dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, dan juga muda-mudi. Dalam satu minggu ada empat majelis taklim, yaitu senin malam untuk ibu-ibu Nurul Huda Putri, kamis malam untuk ibu-ibu Ihyaul Qulub, Jumat malam untuk bapak-bapak Nurul Huda, dan sabtu malam untuk remaja. Walaupun peminat dari majelis taklim banyak, namun dari pengamatan di lapangan diketahui bahwa tingkat partisipasi jamaah rendah dengan indikator banyak jamaah yang mengantuk, ngobrol sendiri, tidak mencatat, tidak ada yang bertanya dan tidak ada yang menanggapi pertanyaan pembimbing.

Kondisi pembelajaran di majelis taklim Nurul Huda putri juga banyak terjadi di majelis taklim yang lain. Sampai saat ini sebagian besar majelis taklim masih disampaikan dengan metode ceramah dengan strategi *one way traffic communication*, yaitu ustadz atau guru sebagai penyampai materi saja dan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Seperti penelitian Khodijah tentang majelis taklim Asy-Syifa sebagai potret majelis taklim dalam komunitas muslim muallaf di Bali. Penelitian Khodijah ini menemukan bahwa proses pembelajaran di majelis taklim lebih banyak didominasi oleh guru sebagai sumber belajar tunggal.[[3]](#footnote-3)

Penelitian ini memberikan alternatif solusi dari masalah yang terjadi di majelis taklim Nurul Huda Putri yaitu dengan konsep andragogi. Diharapkan setelah konsep andragogi ini diteliti dan dikembangkan, dapat diaplikasikan di semua majelis taklim untuk meningkatkan partisipasi jamaah.

Pokok persooalan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah; pertama, model andragogi yang sesuai untuk diterapkan pada majelis taklim ibu-ibu di dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman, dan kedua, model andragogi yang diterapkan pada majelis taklim ibu-ibu di dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman dapat meningkatkan partisipasi jama’ah.

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah; untuk mengetahui model andragogi yang dikembangkan di majelis taklim Nurul Huda Putri di dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman dan untuk menganalisa peningkatan partisipasi jamaah majelis taklim setelah digunakan model andragogi. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah; menemukan dan mengembangkan konsep andragogi sebagai salah satu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim, mengetahui metode yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk masyarakat luas khususnya ibu-ibu, menginspirasi mahasiswa untuk lebih berani dalam melakukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran.

Secara praktis implementatif, pertama, diharapkan dengan ditemukan dan ddikembangkannya konsep andragogi dalam pembelajaran PAI di majelis taklim diharapkan dapat meningkatkan partisipasi jamaah khususnya ibu-ibu. Kedua, Dengan diterapkannya konsep andragogi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan agama jama’ah dan meningkatkan kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan ketiga, dengan menerapkan konsep ini diharapkan majelis taklim menjadi lembaga yang strategis untuk mendidik umat seperti pada masa Rasulullah dan para sahabat di masa kejayaan Islam.

1. **Kajian Teori**
2. **Andragogi**

Dalam kegiatan pendidikan atau belajar, orang dewasa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang seolah-olah dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan pemegang otoritas di atas dirinya. Tetapi tujuan kegiatan belajar atau pendidikan orang dewasa lebih mengarah kepada pencapaian pemantapan identitas diri agar mereka menjadi dirinya sendiri sehingga kegiatan belajar bertujuan mengantarkan individu untuk menemukan jati dirinya, atau pendidikan merupakan *process of becoming a person* bukan *process of being shaped* yaitu proses pengendalian dan manipulasi untuk sesuai dengan orang lain, dan belajar merupakan proses untuk mencapai aktualiasi diri *(self-actualization)*.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang perlu mendapat perhatian mengenai pendidikan orang dewasa, karena tidak selamanya kita berbicara dan mengulas seputar peserta didik yang berusia muda, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik pendidikan informal maupun nonformal. Masalah yang sering muncul kemudian adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang tentunya memiliki keunikan tersendiri. Dalam hal ini, orang dewasa sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti peserta didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Oleh sebab itu harus dipahami bahwa orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa anak-anak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri.

Secara singkat teori ini memberikan dukungan dasar yang esensial bagi kegiatan pembelajaran orang dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan atau usaha pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan khusus dan harus memiliki pegangan yang kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai peserta didik. Kegiatan pendidikan baik melalui jalur sekolah ataupun luar sekolah memiliki wilayah dan kegiatan yang beragam. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan memerlukan pendekatan tersendiri. Dengan menggunakan teori andragogi kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggungjawabkan.[[4]](#footnote-4)

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andros* artinya orang dewasa, dan *agogus* artinya memimpin. Istilah lain yang kerap kali dipakai sebagai perbandingan adalah pedagogi yang ditarik dari kata *paid* artinya anak dan *agogus* artinya memimpin. Maka secara harfiah pedagogi berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. Karena itu, pedagogi berarti seni atau pengetahuan mengajar anak, maka apabila memakai istilah pedagogi untuk orang dewasa jelas kurang tepat, karena mengandung makna yang bertentangan. Sementara itu, pedagogi (lebih baik disebut sebagai androgogi, yaitu ilmu menuntun,mendidik manusia; *aner, andros =* manusia*; agoo=* menuntun, mendidik) adalah ilmu membentuk manusia; yaitu membentuk kepribadian seutuhnya, agar ia mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya.[[5]](#footnote-5)

Sudjana dalam Bukunya Pendidikan Non-Formal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas, disebutkan bahwa, andragogi berasal dari bahasa Yunani ”andra dan agogos”. Andra berarti orang dewasa dan Agogos berarti memimpin atau membimbing, sehingga andragogi dapat diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar. Atau sering diartikan sebagai seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adult learn*).[[6]](#footnote-6)

Sedangkan Knowles memberikan definisi bahwa andragogi adalah seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Sebagai ilmu, tidak ubahnya seperti ilmu yang lain, tentunya andragogi dapat dipelajari oleh siapa saja karena ia mengikuti hukum-hukum keilmuan yang bersifat obyektif. Sebagai seni atau kiat, andragogi adalah aktivitas yang merupakan hasil dari kecakapan kreatif dan kelihaian seseorang yang terkait dengan rasa estetika, terikat dengan kepribadian, karakter atau watak si pendidik. Dengan memadukan antara ilmu dan seni, maka kemudian banyak yang memberikan definisi bahwa andragogi adalah ilmu tentang orang dewasa belajar atau *the science of adult learning*[[7]](#footnote-7).

UNESCO memberikan definisi terhadap pendidikan orang dewasa sebagai berikut: \*footnote

Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan, metodenya baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.

Definisi tersebut memberikan penekanan pada pencapaian perkembangan individual dan peningkatan partisipasi sosial[[8]](#footnote-8). Andragogi seringkali didefinisikan sebagai pendidikan orang dewasa atau belajar orang dewasa. Definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik orang dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), hukum, sosial dan psikologis. Istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, disamping itu pula orang dewasa dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya.

Elias dan Sharan B. Merriam menyebutkan bahwa kedewasaan pada diri seseorang meliputi: *age, psychological maturity, and social roles.* Yang dimaksud dewasa menurut usia, adalah setiap orang yang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Sejalan dengan pandangan tersebut diungkapkan pula oleh Hurlock, *adult* (dewasa) *adulthood* (status dalam keadaan kedewasaan) ditujukan pada usia 21 tahun untuk awal masa dewasa dan sering dihitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual, atau sejak masa pubertas. Pendekatan berdasar usia dilakukan oleh ahli hukum, sehingga melahirkan perbedaan perlakuan hukum terhadap pelanggar. Dewasa dilihat dari sudut pandang dimensi biologis juga bisa dilihat dari segi fisik, dimana manusia dewasa memiliki karakteristik khas seperti: mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (*reproduktive function*).[[9]](#footnote-9)

Para ahli pendidikan orang dewasa percaya bahwa proses belajar orang dewasa berbeda dengan anak, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Pendapat para ahli psikologi seperti Thomas dalam *Adult learning*, Thomson dalam *Adult learning and instruction* dan Smith dalam *learning How to learn in Adult education*.

Perbedaan mendasar dalam pembelajaran antara orang dewasa dan anak menurut Knowles, Hart, Cropley, dan Mezirow adalah jika anak belajar bentuknya adalah pembentukan, perolehan, pengumpulan, penemuan dan pemaduan pengetahuan, skill, strategi dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman, sedangkan belajarnya orang dewasa berbentuk transformasi, yaitu mengubah, mempelajari kembali, memperbaharui, dan mengganti[[10]](#footnote-10).

Kegiatan pendidikan baik melalui jalur sekolah ataupun luar sekolah memiliki daerah dan kegiatan yang beraneka ragam. Pendidikan orang dewasa terutama pendidikan masyarakat bersifat non formal sebagian besar dari siswa atau pesertanya adalah orang dewasa, atau paling tidak pemuda atau remaja. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan memerlukan pendekatan tersendiri. Dengan menggunakan teori andragogi kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pada banyak praktek, mengajar orang dewasa dilakukan sama saja dengan mengajar anak. Prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pendidikan orang dewasa. Hampir semua yang diketahui mengenai belajar ditarik dari penelitian belajar yang terkait dengan anak. Begitu juga mengenai mengajar, ditarik dari pengalaman mengajar anak-anak misalnya dalam kondisi wajib hadir dan semua teori mengenai transaksi guru dan siswa didasarkan pada suatu definisi pendidikan sebagai proses pemindahan kebudayaan. Namun, orang dewasa sebagai pribadi yang sudah matang mempunyai kebutuhan dalam hal menetapkan daerah belajar di sekitar problem hidupnya.[[11]](#footnote-11)

Kalau ditarik dari pengertian pedagogi, maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari siswa bukan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa.

Aspek-aspek yang menjadi asas atau dasar filosofi pendekatan andragogi adalah sebagai berikut:

1. Kesetaraan; dalam proses pembelajaran, setiap warga belajar tanpa terkecuali guru berkedudukan sama atau setara dengan yang lain.
2. Partisipatif; dalam hal ini keterlibatan tiap-tiap warga belajar tidak hanya pada aspek fisik dan pikiran tetapi juga aspek psikis dan perasaan. Hal ini disebabkan pembelajaran mencakup proses saling bertukar pengetahuan, penguasaan keterampilan, termasuk proses penyadaran serta pemahaman terhadap nilai-nilai tertentu.
3. Spontan; (mencakup di dalamnya kebebasan dan keragaman);  di mana setiap individu bebas menjadi diri sendiri dengan menekankan terhadap sikap kritis, terbuka.[[12]](#footnote-12)
4. **Majelis Taklim**

Majelis ta lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis  adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) kata kerja dari  yang artinya  tempat duduk, tempat sidang, dewan. Kata ta lim dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja  yang mempunyai arti  pengajaran.[[13]](#footnote-13)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul. Majelis taklim adalah wadah pendidikan agama islam nonformal yang senantiasa berusaha menanamkan akhlak mulia, meningkatkan ketakwaan, pengetahuan dan kecakapan dalam mencari keridoan Allah SWT, serta mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan lingkungannya.

Dalam prakteknya majelis taklim merupakan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan, atau strata sosial dan jenis kelamin. Jadi secara garis besar dapat disimpulkan bahwa majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal, merupakan wadah bagi penerapan konsep pendidikan seumur hidup dan merupakan sarana bagi pengembangan berwawasan Islam[[14]](#footnote-14).

Karakteristik umum majelis taklim, adalah lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan, jama’ah, pengajar (ustadz) materi yang di ajarkan, sarana dan tujuan[[15]](#footnote-15). Karakteristik secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan, atau pengajian agama Islam, memiliki kurikulum, ustadz/guru, jama’ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran.[[16]](#footnote-16) Secara literal majelis taklim berarti ‘tempat pembelajaran’ yang merupakan wadah di mana suatu kelompok masyarakat (laki-laki ataupun perempuan) bertemu untuk belajar dan mendalami ajaran agama.

Secara kelembagaan pendidikan Islam tampak dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah majelis taklim yang berawal dari pendidikan Islam yang berpusat di masjid disamping lembaga-lembaga lain yang mempunyai kekhasan orientasi seperti sistem pendidikan mu’tazilah, ikhwan as-Shafa, filsafat, tasawuf, fiqih dan yang lainnya. Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin menyebutkan institusi-institusi itu dikaitkan dengan pendidikan-pendidikan yang dilakukan oleh aliran-aliran pemikiran dalam Islam, semua itu menunjukkan tempat dan sistem pendidikan di dalam Islam yang sangat variatif. Hal ini memang sesuai dengan keyakinan dalam Islam yang mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu dan memasukkannya sebagai ibadah. Dan institusi pendidikan Islam mengalami perkembangan, sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat muslim. Dari semua institusi pendidikan Islam yang ada pada saat ini, majelis taklim yang berpusat di masjid menjadi institusi tertua dan menjadi soko guru muculnya institusi-institusi modern seperti madrasah dan sekolah-sekolah yang berbasis agama[[17]](#footnote-17).

1. **Partisipasi dalam Pembelajaran**

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan.[[18]](#footnote-18) Menurut Keith Davis, bahwa partispasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan.[[19]](#footnote-19)

Menurut pendapat Mubyarto bahwa mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.[[20]](#footnote-20) Sedangkan menurut pendapat Tjokrowinoto partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut.[[21]](#footnote-21) Bhattacharyya mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama.[[22]](#footnote-22)Sedangkan Canter mendefinisikan partisipasi sebagai *feed-forward information and feedback information.*[[23]](#footnote-23)

Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emasional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggungjawab terhadap pencapaian tujuan. Siswa aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Partisipasi aktif siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa partisipasi aktif ini harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik juga dibutuhkan.

Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka berfikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya siswa adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki siswa secara kodrati itu akan berkembang kearah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan tersebut. Keadaan ini menyebabkan setiap guru perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka kearah tujuan yang positif atau tujuan pembelajaran. Hal ini pula yang mendasari pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan dan mendorong seluas-luasnya partisipasi aktif siswa. Ketidaktepatan pemilihan pendekatan pembelajaran sangat memungkinkan partisipasi aktif siswa menjadi tidak subur, bahkan mungkin justru menjadi kehilangan keaktifannya. Contoh penerapan prinsip partisipasi Aktif dalam Pembelajaran Kemampuan Guru Kegiatan Pembelajaran Guru merancang/mendesain pesan pembelajaran dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, Guru menugaskan siswa dengan kegiatan yang beragam, misalnya; percobaan, diskusi kelompok, memecahkan masalah, mencari informasi, menulis laporan/cerita/puisi, berkunjung keluar kelas. Bambang Warsita menyatakan bahwa Penerapan prinsip partisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan cara:

1. Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreativitas dalam proses belajarnya.
2. Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
3. Memberi tugas individual atau kelompok melalui kontrol guru.
4. Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
5. Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.[[24]](#footnote-24)

Aunurrahman menambahkan bahwa ada cara-cara lain yang dapat digunakan sebagai prinsip partisipasi aktif siswa dalam merancang bahan ajar yaitu :

1. Memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung
2. Mengerjakan latihan pada setiap akhir suatu bahasan
3. Membuat percobaan dan memikirkan atas hipotesis yang diajukan
4. Membentuk kelompok belajar
5. Menerapkan pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan kolaboratif.[[25]](#footnote-25)

Dalam penelitian dan pengembangan konsep andragogi di majelis ta’lim ini, partisipasi yang dimaksud dalam judul adalah partisipasi jamaah pada saat proses pembelajaran, yang dibatasi dengan empat indikator, yaitu:

* 1. Memperhatikan, tidak mengantuk dan tidak tidur.
  2. Melakukan tugas yang diberikan oleh pembimbing.
  3. Menanyakan hal-hal yang belum difahami.
  4. Merespon pertanyaan dari pembimbing.

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R & D) yang dipopulerkan oleh Prof. Dr. Sugiyono, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif ) dan untuk menguji keefektifan produk supaya dapat berfungsi di masyarakat luas diperlukan penelitian (digunakan metode eksperimen)[[26]](#footnote-26).

Adapun langkah Penelitian dan Pengembangan Prof. Dr. Sugiyono ditunjukkan pada gambar sebagai berikut[[27]](#footnote-27):

Pengumpulan Data

Potensi Dan Masalah

Desain Produk

Validasi Desain

Uji Coba Pemakaian

Revisi Produk

Uji Coba Produk

Revisi Desain

Produksi Massal

Revisi Produk

1. **Diskusi Hasil Penelitian**

Penelitan dan pengembangan konsep andragogi di majelis taklim Nurul Huda Putri menunjukkan hasil yang positif dengan meningkatnya partisipasi jamaah. Pernyataan di atas merupakan hasil analisa konsep andragogi menggunakan (*before-after*) dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi sebelum dan sesudah penerapan konsep andragogi di majelis taklim. Seperti yang tertulis dalam tabel 4.6, dimana sebelum menggunakan konsep andragogi jamaah yang memperhatikan 10 dari 42 orang yang hadir dan 16 dari 48 orang yang hadir pada minggu setelahnya dibandingkan dengan kondisi jamaah setelah menggunakan konsep andragogi menjadi 36 orang pada tahap pertama dan 44 orang pada tahap kedua. Dari hasil wawancara diperoleh salah satu alasan mengapa mereka memperhatikan, yaitu karena taklimnya tidak monoton dan materi yang mereka terima memang mereka butuhkan.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat dari Lunandi tentang keadaan belajar orang dewasa secara psikologis bahwa belajar bagi orang dewasa adalah suatu pengalaman yang diinginkan oleh orang dewasa itu sendiri, dan mereka akan belajar jika bermanfaat bagi dirinya[[28]](#footnote-28). Juga sesuai dengan asumsi model andragogi menurut Knowles tentang kesiapan belajar yang menyatakan bahwa seseorang akan mempelajari sesuatu apabila ia merasakan perlunya melakukan hal tersebut[[29]](#footnote-29). Jika dilihat dari sudut pandang strategi pembelajaran, metode yang digunakan pembimbing juga mempengaruhi partisipasi jamaah, dimana setelah pembimbing menggunakan metode yang bervariasi (mulai dari qishoh, ceramah, demonstrasi, problem solving, tanya jawab) tingkat partisipasi jamaah meningkat. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip metode pembelajaran, diantaranya metode harus didasarkan atas teori dan praktik yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran, metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, dan metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis[[30]](#footnote-30).

Sedangkan pada hasil wawancara kedua yang menanyakan tentang pemahaman jamaah tentang materi yang disampaikan pembimbing, didapatkan hasil positif dengan 90% jamaah yang menjawab bahwa mereka dapat memahami. Data hasil evaluasi baik kognitif maupun psikomotorik menunjukkan bahwa pada pengujian pertama ada 12 dari 30 orang jamaah yang dapat menjawab kuis dengan baik serta 15 dari 38 orang yang dapat melakukan praktik dengan benar. Setelah dilakukan perbaikan konsep, pada tahap kedua dilakukan evaluasi dengan hasil 9 dari 10 jamaah yang diuji lisan dapat menjawab dengan benar dan juga dapat mempraktikkan dengan tepat.

Kondisi di atas sesuai dengan definisi andragogi yang disampaikan oleh UNESCO yang lebih ditekankan kepada pencapaian perkembangan individual dan peningkatan partisipasi sosial. Setelah diaplikasikan konsep andragogi di majelis taklim Nurul Huda Putri ada peningkatan kemampuan individu yang dapat dilihat dari hasil evaluasi baik kognitif, psikomotorik dan afektif seperti di atas.

Sedangkan untuk peningkatan partisipasi sosial juga dapat dilihat dari peningkatan partisipasi yang ada dalam tabel 4.6 (Cat : tidak ada tabel dalam tulisan), mulai dari jamaah memperhatikan, mencatat, bertanya, dan merespon pertanyaan atau melaksanakan tugas yang diberikan oleh pembimbing. Partisipasi jamaah juga dapat dilihat dari kesanggupan jamaah melaksanakan tugas dari pembimbing seperti dalam laporan kegiatan evaluasi baik kognitif, psikomotorik dan afektif seluruh jamaah bersedia untuk diuji, melakukan demonstrasi, mengisi angket, dan diwawancarai. Juga dapat ditunjukkan dengan keaktifannya dalam proses belajar mengajar, perhatian saat guru menerangkan di kelas, dan menanyakan apa yang menjadi ganjalan dalam pikirannya serta dapat berkomunikasi timbal balik dalam pembelajaran. Aspek-aspek yang dapat dijadikan alat ukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, antara lain:

* 1. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti terlibat dan turut serta dalam diskusi-diskusi dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok dengan harapan tercapainya tujuan dalam kelompok tersebut.
  2. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan pertanyaan tersebut mengenai materi yang belum jelas yang telah diterangkan oleh guru.
  3. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti turut serta dalam menanggapi jawaban siswa lain, hal ini bisa dilakukan dalam diskusi kecil maupun diskusi besar dalam kelas.
  4. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dengan bisa menyimpulakan materi, siswa tersebut dianggap menguasai materi dengan baik dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
  5. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun siswa mengenai materi pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas.
  6. Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti berani mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini baik untuk melatih keberanian siswa.

Hal ini sejalan dengan definisi dari partisipasi yang disampaikan oleh Tjokrowinoto bahwa partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka, bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama, tanggung jawab terhadap tujuan tersebut.[[31]](#footnote-31)

Setelah konsep didiseminasikan ke obyek yang berbeda, yaitu majelis taklim Al-Amin Sompilan dan majelis taklim remaja musholla al-Hadid, mendapatkan hasil yang lebih bagus. Yang semula partisipasi jamaah majelis taklim Nurul Huda Putri mencapai 70% sampai 80% , menjadi 90% ketika diaplikasikan di majelis taklim al-Amiin Sompilan, dan 100% ketika diaplikasikan di majelis taklim remaja mushola al-Hadid. Hasil ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi orang dewasa dalam belajar baik internal maupun eksternal yang disampaikan oleh Lunandi yaitu Salah satu yang mempengaruhi situasi belajar orang dewasa adalah umur, pendengaran dan penglihatan, makin tua umur seseorang, maka ketajaman panca inderapun ikut menurun[[32]](#footnote-32).

Dari hasil wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa jika menggunakan konsep andragogi, 80% jamaah lebih senang, karena mereka lebih termotivasi untuk belajar, sedangkan motivasi mempengaruhi hasil belajar maupun tingkat partisipasi pada saat proses pembelajaran. Motivasi menjadi tenaga pendorong untuk: pertama, mencari dan menemukan informasi mengenai hal-hal yang dipelajari. Kedua, menyerap informasi dan mengolahnya. Ketiga, mengubah informasi yang di dapat menjadi suatu hasil. Dan keempat untuk menerapkan hasil dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi dalam pembelajaran ini penting karena merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Menurut Atkinson, kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu ditentukan oleh motivasi, peluang serta intensifitas. Motivasi dapat dihasilkan dari rangsangan yang diberikan dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak setiap kebutuhan yang akan dipenuhi, yang akan menentukan arah tujuan yang akan dicapai dan menentukan perbuatan yang akan dilakukan.[[33]](#footnote-33)

Menurut teori ini setiap orang memiliki motif dalam melakukan sesuatu, dimana jika kebutuhan paling bawah sudah didapatkan, maka orang akan cenderung untuk menaikkan satu tingkat diatasnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik akan memiliki semangat yang tinggi jika salah satu dari kebutuhan mereka tersentuh oleh motivasi yang diberikan.[[34]](#footnote-34)

1. **Kesimpulan**

Dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa; pertama, model andragogi yang cocok diterapkan di majelis taklim Nurul Huda Putri adalah dengan memasukkan prinsip andragogi pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, jamaah majelis ta’lim memiliki kesempatan untuk menentukan materi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dalam tahap penyajian lebih menekankan student centered, dimana jamaah aktif dalam proses pembelajaran, seperti dengan demonstrasi. Sebelum penyajian dilaksanakan, pembimbing memberikan motivasi dengan cerita hikmah untuk menumbuhkan minat jamaah. Sedangkan dalam evaluasi, baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif, penilaian dilakukan oleh sesama jamaah dengan membandingkan antara jawaban dengan materi yang sudah dipelajari.

Kedua, model andragogi di majelis taklim Nurul Huda Putri dapat meningkatkan partisipasi jamaah secara signifikan dengan membandingkan hasil antara sebelum dan sesudah diterapkan konsep andragogi. Namun efektifitas hasil menunjukkan bahwa konsep andragogi lebih efektif diterapkan pada orang dewasa awal, kemudian dewasa muda, dan yang terakhir adalah dewasa tua. Hal ini karena usia remaja atau dewasa muda memiliki motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan golongan usia tua. Dan tingginya motivasi dalam andragogi menentukan keberhasilan penggunaan konsep andragogi di majelis taklim ini

**DAFTAR PUSTAKA**

Alawiyah Tuti. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta lim*. Cet 1. Bandung: Mizan.

Anwar dkk. 2002. *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan.

Anwar, Saepul.2010. “Aktualisasi peran majelis ta’lim dalam peningkatan kualitas umat di era Globalisasi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol 10 NO. 1.

Ardi, Munawaratul. 2012. “Majlis Ta’lim Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat”, dalam *Nuansa, Jurnal Study Islam dan Kemasyarakatan*, Vol 4, No. 1.

Asmin. 2002. “Konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa (andragogi)” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi 034 Januari, 2002, Jakarta : Balitbang, Dikdasmen Ditjen Irjen.

Chalimy, Muhammad Irfan. 2009. *Pengajian Tafsir Al Qur`An Di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Metode Pembelajaran)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Daradjat, Zakiah.1982.*Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental,* edisi 4, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka, cet. ke-10.

Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1994. *Ensiklopedi Islam*, cet. Ke-4, jilid 3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Efendi, Risha*.* 2013. *Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa Di Surau Balerong Monggong*, SPEKTRUM PLS, Vol 1, No. 1.

Haryati, Sri. 2012. “Research And Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan”, dalam *Portal Garuda,* Vol 37 No 1.

Hasibuan, Muhammad Nuh, *Peran Penyuluh Agama dalam pemberdayaan Majelis ta’lim kaum ibu dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama.* Makalah pada website http://sumut.kemenag.go.id/, diunggah pada tanggal 1 Agustus 2015.

Kamil, Mustofa. 2009. *Andragogi,Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Ilmu Aplikasi Pendidikan*, Bag I Ilmu Pendidikan Teoritis, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.

Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik Dan Sugesti*. Jakarta: Pradnya Paramtra.

Khairuddin. 2008. “Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan”, dalam *Al-Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.7 No. 2, Juli-Desember.

Khodijah, Nyayu. 2010. *Majelis Ta’lim Asy Syifa:Potret Majelis Ta’lim Dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali*. Banjarmasin: ACIS ke 10.

Knowles, Malcolm S. 1970. *The Modern Practics Of Adult Education, Andragogy Versus Pedagog,* New York: Association Press.

Knowles, Malcolm.1977. *Adult Education in Developing Countries.* Oxford: Pergamon Press.

Lunandi, A.G. 1987. *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: GRAMEDIA.

Maksum. 1999. *Madrasah, Sejarah dan perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Non Formal*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif. cet. Ke-14.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

Nurmawati, Anita, Pengaruh Metode Andragogi Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Di SMA Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009 dalam http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7725

Nursalam dan Ferry Efendi. 2008. *Pendidikan Dalam Keperawatan*, Penerbit: Salemba Medika.

Nursobah, Asep. 2009. *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kerjasama Antara Sekolah Dengan Pendidikan Keagamaan*. Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Diselenggarakan oleh DKM Masjid Raya Ujung Berung Bandung, 24 Maret 2009.

Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.

Rosyanafi, Rofik Jalal dan Mardliyah, Syafiatul. 2012. “Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Buana Bordir Course,” dalam *E-Journal J+ Plus Unesa*, Vol 1, No 1.

Sari, Dini Anita, dkk. 2010. *Strategi Perempuan dan Peran Majelis ta’lim dalam Proses Pemberdayaan Perempuan di Desa Mulyasari Kabupaten Cianjur****,*** Laporan WEMC RAHIMA.

Shobahiya, Mahasri, dkk. 2008. “Model Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Melalui In Service Training desain Pembelajaran”, dalam *Jurnal Varia Pendidikan*, Vol. 20, No. 1.

Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* Bandung : PT. Remaja Rosna Karya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* Bandung: Alfabeta.

Sukaimi, Syafi’ah. 2013*. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak:Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam*, dalam *jurnal marwah Vol. XII No. 1.*

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprijanto. 2012. *Pendidikan Orang Dewasa dari teori hingga aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Tamat, Tisnowati. 1984. *Dari Pedagogik ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian.

Uno, Hamzah B. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi aksara.

Zuhairi, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

1. Munawaratul Ardi, “Majlis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat”*,* dalam , Vol 4, No. 1, Tahun 2012 ( Cek Penerbit dan halaman ) [↑](#footnote-ref-1)
2. Asep Nursobah, *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kerjasama Antara Sekolah Dengan Pendidikan Keagamaan*. Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh DKM Masjid Raya Ujung Berung Bandung, 24 Maret 2009. [↑](#footnote-ref-2)
3. Nyayu Khodijah, *Majelis Ta’lim Asy Syifa:Potret Majelis Ta’lim Dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali*. (Banjarmasin: ACIS ke 10, 2010), hlm. ?? [↑](#footnote-ref-3)
4. Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan Dalam Keperawatan*, ( Salemba Medika, 2008) hlm.9 [↑](#footnote-ref-4)
5. Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik Dan Sugesti*. (Jakarta: Pradnya Paramtra, 1997), hlm ??? [↑](#footnote-ref-5)
6. Lihat Mustofa Kamil, *Andragogi,* dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Ilmu Aplikasi Pendidikan*, Bag I Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm 287-322. [↑](#footnote-ref-6)
7. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.166 [↑](#footnote-ref-7)
8. Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 12. dapat dilihat juga pada A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta, GRAMEDIA, 1987), hlm 1. Lihat juga Townsend Coles, E. K., *Adult Education in Developing Countries.* Oxford: Pergamon Press, 1977. [↑](#footnote-ref-8)
9. Lihat Mustofa Kamil, *Andragogi,* Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Ilmu Aplikasi Pendidikan, Bag I Ilmu Pendidikan Teoritis, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm 287-322. [↑](#footnote-ref-9)
10. Saleh Marzuki, *Pendidikan...*hlm. 178 [↑](#footnote-ref-10)
11. Asmin, “Konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa (andragogi)” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, edisi 034 Januari, Jakarta: Balitbang, Dikdasmen Ditjen Irjen, 2002. hlm. ??? [↑](#footnote-ref-11)
12. Suwadi D. Pranoto, *Menuju Aksi Sosial Sistem Pengkaderan dan Panduan Pelatihan,PMII,* tt, hlm. 74. Lihat juga A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta : PT Gramedia, 1987), hlm. 11-14 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif. cet. Ke-14, 1997), hlm. 202 [↑](#footnote-ref-13)
14. Risha Affandi, *Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa Di Surau Balerong Monggong,* Spektrum PLS, Vol 1 no 1, April 2013, hlm. 92 [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*, hlm. 675 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*, hlm. 120-212. [↑](#footnote-ref-16)
17. H. Maksum, *Madrasah, Sejarah dan perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 51-57 [↑](#footnote-ref-17)
18. Rosita Manurung, “Persepsi dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pengelolaan sampah di Lingkungan Sekolah”. Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 10/Tahun ke 7/Juni 2008, hlm. ??? [↑](#footnote-ref-18)
19. Sastroputro, *Konsep-konsep Dasar Partisipasi Sosial*, (Yogyakarta: Pusat Studi Sosial UGM, 1989), hlm 35. [↑](#footnote-ref-19)
20. Mubyarto, *Ekonomi Pancasila*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm 35 [↑](#footnote-ref-20)
21. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 278 [↑](#footnote-ref-21)
22. Bhattacharyya dalam Ndraha, *Pengembangan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal landas,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 102. [↑](#footnote-ref-22)
23. Arimbi, *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan*, (Jakarta: WALHI, 1993), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-23)
24. Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. ??? [↑](#footnote-ref-24)
25. Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. ??? [↑](#footnote-ref-25)
26. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.407 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sugiyono…, hlm. 298-313 [↑](#footnote-ref-27)
28. Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hlm 45 [↑](#footnote-ref-28)
29. Asmin, “Konsep Dan Metode Pembelajaran Untuk Orang Dewasa”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, edisi 034 bulan Januari. (Jakarta: Balitbang, Dikdasmen, 2002), hlm. ??? [↑](#footnote-ref-29)
30. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2012), hlm. 10-11 [↑](#footnote-ref-30)
31. Mubyarto, *Ekonomi Pancasila*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm 35 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid*, hlm 44 [↑](#footnote-ref-32)
33. Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi aksara, 2014), hlm. 8-10 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid*, hlm. 39-41 [↑](#footnote-ref-34)